

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

Dalam gambaran unit analisis penelitian, maka penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang dibagi menjadi informasi yang berkaitan dengan sejarah perusahaan dan informasi yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Dalam gambaran ini unit analisis ini akan dipaparkan dengan singkat mengenai sejarah perusahaan, yang berisi nama perusahaan, tahun berdiri, tanggal *listing*, dasar hukum, dan visi perusahaan pada sektor pertambangan, yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Informasi Yang Berkaitan Dengan Sejarah Perusahaan

No	Nama Emiten	Tahun Berdiri	Tanggal Listing	Dasar Hukum	Visi
1	ADRO	2004	16 Juli 2008	Akta Notaris Sukawaty Sumadi, S.H., Notaris di Jakarta, No. 25, tertanggal 28 Juli 2004.	Untuk menjadi perusahaan penambangan batubara dan energi terpadu yang terbesar dan paling efisien di Asia Tenggara
2	ANTM	1968	27 November 1997	Akta notaris Sujipto, S.H., M.Kn. No. 90 tanggal 15 juni 2010.	Menjadi korporasi global berbasis pertambangan dengan

				Berdasarkan surat keputusan No. AHU-39860.AH.01.02 Tahun 2010 tanggal 12 Agustus 2010.	pertumbuhan sehat dan standar kelas dunia.
3	BORN	2006	15 September 2009	Surat Keputusan No. C2-7553-HT.01.04.TH.85 tanggal 28 Nopember 1985 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 33, Tambahan No. 550, tanggal 25 April 1986.	Menjadi Perusahaan energi berbasis batubara yang ramah lingkungan.
4	BRAU	1993	16 Juli 1997	Surat Keputusan No. C2-12711.HT.01.01.Th.93 tanggal 30 November 1993 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 25 tanggal 29 Maret 1994, Tambahan No. 1737	Menjadi perusahaan induk yang kokoh bagi pemangku kepentingan melalui pengembangan industri strategis di bidang sumber daya alam dan usaha-usaha pendukung terkait, dengan berpegang pada komitmen atas kelangsungan usaha, keharmonisan dengan masyarakat dan kelestarian lingkungan.
5	INCO	1968	16 Mei 1990	Akta No. 49 Tanggal 25 Juli 1968 yang dibuat oleh Eliza	Menjadi perusahaan sumber daya alam nomor satu

				Pondaag, notaris publik di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroran disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/59/18 tanggal 26 Juli 1968. Tambahan No. 93	di Indonesia yang menggunakan standar global dalam menciptakan nilai jangka panjang, melalui keunggulan kinerja dan kepedulian terhadap manusia dan alam.
6	PSAB	1997	12 Agustus 2008	Berdasarkan Akta Notaris No. 12 tanggal 7 Oktober 2004 yang dibuat di hadapan Yani Indrawaty Wibawa, S.H.,. Dalam surat keputusan No. C-30690 HT.01.01.TH.2004 tanggal 21 desember 2004.	Menjadi perusahaan pertambangan batubara terkemuka yang berkomitmen pada pertumbuhan yang berkesinambungan, produk dan jasa yang berkualitas tinggi secara jangka panjang dengan tetap meminimalkan dampak lingkungan.
7	PTBA	1981	23 Desember 2002	Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980 dengan akta notaris Mohamad Ali No. 1 yang telah diubah dengan akta notaris No. 5 tanggal 6 Maret 1984 dan No. 51	Menjadi perusahaan energi kelas dunia yang peduli lingkungan

				tanggal 29 Mei 1985 dari notaris yang sama.	
8	TINS	1974	19 Oktober 1995	Akta Notaris No. 136 Tanggal 28 Juni 2010 (Terakhir).	Menjadi perusahaan pertambangan kelas dunia dan pemimpin pasar timah global, PT Timah telah berkomitmen untuk menerapkan standar tertinggi penerapan prinsip - prinsip tata kelola perusahaan dalam seluruh lingkungan Perusahaan tanpa terkecuali.

(Sumber: www.idx.co.id/data di olah)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diatakan bahwa perusahaan tertua yang berdiri adalah perusahaan dengan nama emiten ANTM (Aneka Tambang, Tbk) yang berdiri sejak tahun 1968 sedangkan perusahaan BORN (Borneo Indobara, Tbk) adalah perusahaan yang baru berdiri pada tahun 2006. Dari gambaran diatas juga dapat dilihat visi yang merupakan tujuan dari masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2 Kegiatan Operasional Perusahaan

Gambaran kegiatan operasional akan dipaparkan dengan singkat yang berisi nama perusahaan, bidang usaha, dan status kepemilikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Informasi Yang Berkaitan Dengan Kegiatan Operasional Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Status Kepemilikan Perusahaan
1	Adaro Energy Tbk	Penambang batubara dan energi.	Swasta
2	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Antam berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut.	Persero
3	Borneo Lumbung Energy dan Metal Tbk	Berusaha dalam bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan, jasa konsultasi bisnis, jasa konsultasi di bidang pertambangan, jasa konsultasi di bidang teknik engineering, dan jasa lainnya yang mendukung kegiatan pertambangan dan perdagangan barang tambang. Anak-anak perusahaan yang dimiliki bergerak dalam bidang pertambangan batubara dan aktivitas lainnya yang terkait.	Swasta
4	Berau Coal – Site Binungan, Tbk	Perdagangan batu bara mendapatkan Kuasa Pertambangan Eksploitasi Binungan seluas 12 ribu hektar.	Swasta
5	PT. Vale Indonesia, Tbk	PT Vale Indonesia didirikan untuk mengeksplorasi, menambang, mengolah, dan memproduksi nikel dalam matte, yang merupakan produk antara bijih lateritik pada fasilitas-fasilitas penambangan dan pengolahan terpadu.	Swasta
6	J. Resources Asia	Bergerak di bidang pertambangan	Swasta

	Pacific Tbk	melalui Anak Perusahaan dan Perdagangan Batubara.	
7	PT.Bukit Asam (Persero), Tbk	Mengembangkan usaha pertambangan nasional khususnya batubara dan mempunyai anak perusahaan sesuai dengan bidangnya masing-masing	Persero
8	Timah (Persero), Tbk	Penambang timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha.	Persero

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan tentang bidang usaha masing-masing perusahaan pertambangan dan juga terlihat bahwa lebih banyak status kepemilikan perusahaan swasta dibandingkan persero yang bergerak di bidang perusahaan pertambangan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia

Berikut disajikan data kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3
Kinerja Lingkungan

No.	Peringkat Proper	Frekuensi	%
1	Emas	2	6,25
2	Hijau	13	40,63
3	Biru	16	50
4	Merah	1	3,13
5	Hitam	0	0
Total		32	100

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Tabel di atas menjelaskan hasil pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan yang mengikuti PROPER, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sebanyak 50% termasuk peringkat biru, kemudian sebanyak 40,63% termasuk peringkat hijau, selanjutnya sebanyak 6,25% termasuk peringkat emas, dan sisanya sebanyak 3,13% termasuk peringkat merah.

4.2.2 Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia

Berikut disajikan data pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.4
Pengungkapan Lingkungan

No.	Nama Perusahaan	Pengungkapan Lingkungan			
		2010	2011	2012	2013
1	PT. Adaro Indonesia Tbk	33	60	63	53
2	PT. Aneka Tambang Tbk	100	100	100	67
3	PT. Berau Coal Tbk	30	50	30	33
4	PT. Borneo Indobara	40	33	15	30
5	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk	100	100	100	50
6	PT. J. Resource Bolaang Mongondow Tbk	0	0	0	17
7	PT. Timah (Persero) Tbk	100	90	90	100
8	PT. Vale Indonesia Tbk	96	73	70	80
	Rata-Rata	62	63	59	54
	Tertinggi	100	100	100	100
	Terendah	0	0	0	17

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Secara visual data pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4.1
Grafik Data Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, terlihat bahwa pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata pengungkapan lingkungan pada tahun 2010 adalah sebesar 62, kemudian pada tahun 2011 adalah sebesar 63 dan merupakan nilai rata-rata tertinggi, pada tahun 2012 adalah sebesar 59, sedangkan nilai paling rendah sebesar 54 terjadi pada tahun 2013.

4.2.3 Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia

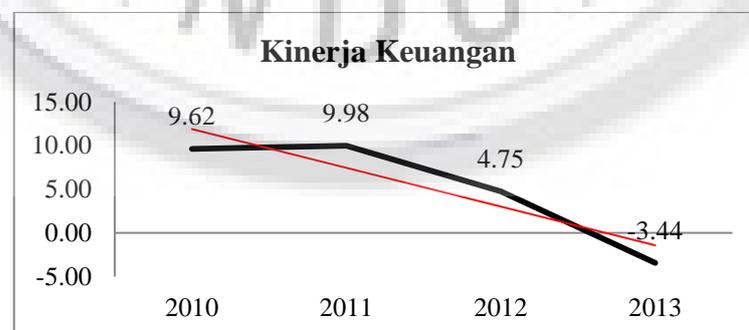
Berikut disajikan data kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.5
Kinerja Keuangan

No	Nama Perusahaan	Kinerja Keuangan			
		2010	2011	2012	2013
1	PT. Adaro Indonesia Tbk	5,43	5,73	9,76	3,40
2	PT. Aneka Tambang Tbk	13,67	12,68	15,19	1,87
3	PT. Berau Coal Tbk	3,72	7,81	-8,36	-8,10
4	PT. Borneo Indobara	4,09	12,45	-26,70	-45,53
5	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk	23,03	26,83	22,86	15,88
6	PT. J. Resource Bolaang Mongondow Tbk	-9,10	-13,10	15,30	-3,27
7	PT. Timah (Persero) Tbk	16,11	13,65	7,04	6,53
8	PT. Vale Indonesia Tbk	19,97	13,78	2,89	1,69
	Rata-Rata	9,62	9,98	4,75	-3,44
	Tertinggi	23,03	26,83	22,86	15,88
	Terendah	-9,10	-13,10	-26,70	-45,53

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Secara visual data kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.2
Grafik Data Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata kinerja keuangan pada tahun 2010 adalah sebesar 9,62, kemudian pada tahun 2011 adalah sebesar 9,98, pada tahun 2012 adalah sebesar 4,75, dan pada tahun 2013 adalah sebesar -3,44 dengan nilai kinerja keuangan tertinggi mencapai 9,98 terjadi pada tahun 2011, sedangkan nilai paling rendah sebesar -3,44 terjadi pada tahun 2013.

4.3 Analisis Data dan Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,98466520
Most Extreme Differences	Absolute	,154
	Positive	,154
	Negative	-,152
Kolmogorov-Smirnov Z		,871
Asymp. Sig. (2-tailed)		,434

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dari tabel yang disajikan di atas terlihat bahwa nilai signifikansi residual sebesar 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual $> 0,05$ maka distribusi dari data memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF

(*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kinerja Lingkungan (X1)	,994	1,006
	Pengungkapan Lingkungan (X2)	,994	1,006

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

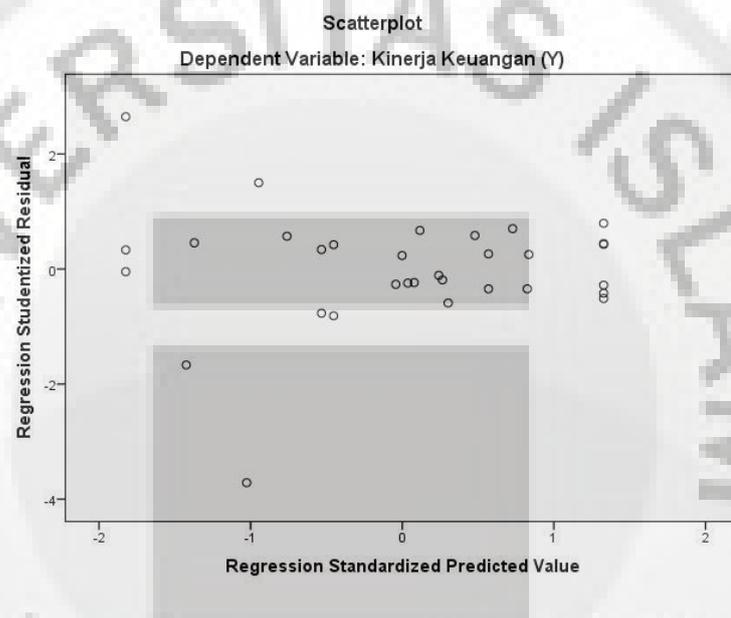
Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel di atas, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel bebas $> 0,1$ dan nilai VIF seluruh variabel bebas < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas atau terjadi heterokedastisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SDRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain

error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.8
Nilai *Durbin-Watson* Untuk Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,665 ^a	,442	,404	11,35713	1,690

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Lingkungan (X2), Kinerja Lingkungan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *DW* (*Durbin Watson*). Menurut Gujarati (2003:470), pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi, dijabarkan sebagai berikut :

- a. Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya apda data terdapat autokorelasi.
- b. Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- c. Tidak terdapat kesimpulan jika: $d_L \leq D - W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D - W \leq 4 - d_L$

Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai DW (1,690) berada pada $du < d < 4 - du$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22,050	8,134		-2,711	,011
	Kinerja Lingkungan (X1)	3,632	2,251	,224	1,613	,117
	Pengungkapan Lingkungan (X2)	,260	,059	,609	4,381	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -22,050 + 3,632X_1 + 0,260X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -22,050 menyatakan bahwa jika kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka kinerja keuangan akan bernilai sebesar -22,050.

- b. Nilai variabel X_1 yaitu kinerja lingkungan memiliki koefisien regresi sebesar 3,632, artinya jika kinerja lingkungan meningkat satu satuan, sementara pengungkapan lingkungan konstan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 3,632 satuan.
- c. Nilai variabel X_2 yaitu pengungkapan lingkungan memiliki koefisien regresi sebesar 0,260, artinya jika pengungkapan lingkungan meningkat satu satuan, sementara kinerja lingkungan konstan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,260 satuan.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara kinerja lingkungan (X_1) dan pengungkapan lingkungan (X_2) dengan kinerja keuangan (Y).

Hasil perhitungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Analisis Korelasi Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,665 ^a	,442	,404	11,35713

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Lingkungan (X2), Kinerja Lingkungan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 4.10 output terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kinerja lingkungan (X_1) dan pengungkapan lingkungan (X_2) dengan kinerja keuangan (Y) adalah sebesar 0,665. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, dimana semakin baik kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan maka akan diikuti semakin meningkatnya kinerja keuangan. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi pada tabel 4.3 nilai korelasi sebesar 0,665 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60 - 0,799.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,665 ^a	,442	,404	11,35713

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Lingkungan (X2), Kinerja Lingkungan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh informasi bahwa *R-square* sebesar 0,442 atau 44,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel kinerja keuangan sebesar 44,2%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 44,2\% = 55,8\%$ merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *beta* dan *zero order* sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Kinerja Lingkungan (X1)	,224	,271
	Pengungkapan Lingkungan (X2)	,609	,626

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

$$\text{Kinerja lingkungan (X}_1\text{)} \quad 0,224 \times 0,271 = 0,061 \text{ atau } 6,1\%$$

$$\text{Pengungkapan lingkungan (X}_2\text{)} \quad 0,609 \times 0,626 = 0,381 \text{ atau } 38,1\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel pengungkapan lingkungan (X_2) dengan kontribusi pengaruh sebesar 38,1%, sedangkan variabel kinerja lingkungan (X_1) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 6,1%.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22,050	8,134		-2,711	,011
	Kinerja Lingkungan (X1)	3,632	2,251	,224	1,613	,117
	Pengungkapan Lingkungan (X2)	,260	,059	,609	4,381	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

1. Pengujian Hipotesis Parsial X_1

$H_0 : \beta_1 = 0$, kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel, terima dalam hal lainnya

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t -hitung yang diperoleh variabel kinerja lingkungan (X_1) adalah sebesar 1,613. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t -tabel pada tabel distribusi t . Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=32-2-1=29$, diperoleh nilai t -tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,045). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t -hitung yang diperoleh variable kinerja lingkungan (X_1) sebesar $1,613 > t$ tabel (2,045), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).

2. Pengujian Hipotesis Parsial X_2

$H_0 : \beta_2 = 0$, Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Pengungkapan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel, terima dalam hal lainnya

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t -hitung yang diperoleh variabel pengungkapan lingkungan (X_2) adalah sebesar 4,381. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t -tabel pada tabel distribusi t . Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=32-2-1=29$, diperoleh nilai t -tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,045). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t -hitung yang diperoleh variable

Tabel 4.14
Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2966,928	2	1483,464	11,501	,000 ^b
	Residual	3740,549	29	128,984		
	Total	6707,477	31			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengungkapan Lingkungan (X2), Kinerja Lingkungan (X1)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,501 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel dimana pada tabel F untuk $\alpha = 0,05$ dan $df_1: 2$ dan $df_2: n-k-1 (32-2-1) = 29$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,328. Karena F_{hitung} (11,501) lebih besar dibanding F_{tabel} (3,328) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0,05$) diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{statistik}$ variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan sebesar 1,613, angka ini lebih kecil dari nilai T_{tabel} sebesar 2,045. Hal ini

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kontribusi yang diberikan sebesar 6,1% sedangkan sisanya sebesar 93,9% yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Nilai ini dianggap kecil, karena mempunyai sisa kontribusi yang besar, dimana kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selain kinerja lingkungan seperti misalnya faktor kinerja sosial, kinerja manajerial, *Corporate Social Responsibility*, *Firm Size*, atau mengubah indikator kinerja lingkungan dengan menggunakan indikator lain selain PROPER antara lain seperti ISO 14001.

Hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan, walaupun perusahaan rata-rata mendapatkan peringkat biru atau telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan namun hal ini tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang membaik.

Variabel kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan tidak sejalan dengan prediksi berdasarkan teoritis. Variabel kinerja lingkungan ternyata bukanlah faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagai contoh pada tahun 2012 PT. Berau Coal memiliki peringkat PROPER hijau namun memiliki kinerja keuangan yang rendah bahkan negatif sebesar -8,36, sedangkan untuk PT. Timah (Persero) memiliki peringkat PROPER merah justru memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 6,53. Dapat dikatakan bahwa

kinerja lingkungan belum atau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik pula sejalan dengan hasil kinerja lingkungannya. Variabel kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan tersebut ternyata bukanlah salah satu faktor yang menentukan besarnya laba di suatu perusahaan.

Menurut Ermawati (2012) banyak variabel lain yang tidak diteliti yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menentukan portofolio investasi pada perusahaan pertambangan, misalnya: rasio keuangan selain ROA, ukuran perusahaan dan kategori investasi apakah perusahaan merupakan penanaman modal dalam negeri (PMDN) atau penanaman modal asing (PMA).

Hasil dari hipotesis pertama diduga bahwa dinegara berkembang seperti Indonesia konsumen tidak terlalu memperhatikan baik atau buruknya kinerja lingkungan perusahaan terlebih jika lingkungan produk atau jasa ramah lingkungan yang biasanya membawa harga lebih tinggi tidak lagi mendukung konsumen besar di Indonesia maka hal tersebut tidak akan terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

Sampai dengan tahun 1992 pasar modal di Indonesia belum mencapai efisiensi pasar modal dalam bentuk setengah kuat (Suratno, 2006). Efisiensi pasar modal Indonesia sesudah tahun itupun diduga tidak jauh berbeda dari keadaan tersebut. Meski telah dikeluarkan informasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup

mengenai kinerja lingkungan perusahaan yang walaupun secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan, para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya hubungan yang signifikan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007), Sarumpaet (2005), Titisari dan Alviana (2012), Rakhiemah (2009) yang juga menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Sarumpaet (2005) menyebutkan produk dan jasa ramah lingkungan akan membawa harga yang tinggi, hal ini tidak sesuai dengan selera masyarakat Indonesia sehingga tidak mungkin membawa efek pada profitabilitas.

4.4.2 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{\text{statistik}}$ variabel pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan sebesar 4,381, angka ini lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 2,045. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kontribusi yang diberikan sebesar 38,1% sedangkan sisanya sebesar 61,9% yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Nilai ini dianggap cukup, dan

masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan selain faktor pengungkapan lingkungan yaitu misalnya dengan menggunakan variabel pengungkapan laporan keuangan, pengungkapan sosial seperti pengungkapan kinerja kemasyarakatan dan variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa semakin luas pengungkapan informasi lingkungan, maka kinerja keuangan perusahaan pertambangan akan semakin baik. Menurut Utami (2008) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan melakukan prinsip transparansi yang dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan yang berdampak pada kepercayaan dari konsumen dan masyarakat untuk menggunakan produk perusahaan tersebut yang nantinya akan meningkatkan penjualan perusahaan dan berimbas pada laba yang diperoleh perusahaan. Dari laba perusahaan inilah yang akan mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja yang baik sebaiknya mengungkapkan pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungannya dalam bentuk laporan tahunan maupun dalam *website* perusahaan (Restuningdiah, 2010). Perusahaan yang mengungkapkan lingkungan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunannya akan menimbulkan ketertarikan para investor dan *stakeholder*. Ketika para investor membaca laporan pengungkapan lingkungan perusahaan yang baik, mereka mungkin akan tetap melanjutkan berinvestasi karena perusahaan tersebut didukung dengan pengungkapan lingkungan yang baik, dan juga dapat menarik

investor baru untuk berinvestasi. Sehingga profitabilitas perusahaan akan tinggi dan akan memperbaiki kinerja keuangan.

Berdasarkan teori *stakeholder* Teoh, et al (1998) yang mengungkapkan hubungan antara tanggungjawab sosial diantaranya pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan, diungkapkan bahwa perusahaan yang lebih sering bertanggungjawab secara sosial memiliki kecenderungan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki inisiatif untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan dan melaporkannya dalam laporan yang dipublikasikan cenderung memiliki keuntungan ekonomi dan kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Tuwaijri, et al (2003) dan Almilia dan Wijayanto (2007) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara umum perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih banyak mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang lebih besar salah satunya pengungkapan lingkungan, karena dengan mengungkapkan lingkungan perusahaan akan mendapatkan legitimasi. Dalam teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.